

Missie di Surga yang Hilang: Pergolakan Identitas Katolik Bali di Desa Palasari Dekade Keempat Abad 20

I Kadek Adi Aryantika
SMA N 1 Melaya

Email: ikadekadiaryantika@undiksha.ac.id

Artikel info

Keywords:

Missie, Identitas, Katolik, Hindu

Abstrak. Tulisan ini mengkaji potret historis dari masyarakat Katolik di Palasari. Mereka adalah orang-orang Hindu Bali dari Bali selatan yang bermigrasi ke Palasari karena alasan sanksi adat. Sanksi itu mereka terima dari kelembagaan adat di Bali selatan yang tidak mengizinkan adanya perpindahan keyakinan. Aktivitas missie di Bali selatan pada dekade keempat abad XX melalui pelayanan kesehatan dan pendidikan menyebabkan konversi agama massif. Larangan perpindahan agama, di sisi lain kenaikan fenomena konversi agama menyebabkan konflik sosial dalam bentuk sanksi adat kepada siapa saja yang melakukan konversi agama dari Hindu ke Katolik. Sanksi itu misalnya adalah bentuk pencabutan hak menggunakan identitas dan atribut kebudayaan Bali. Oleh karena komunitas Katolik di Bali selatan, meskipun telah berpindah keyakinan tetapi masih tetap menggunakan tradisi Bali, demi menghindari konflik yang semakin luas akhirnya memilih untuk bermigrasi ke Bali Barat. Membuka hutan dan mendirikan desa yang kini dikenal sebagai desa Palasari.

Abstract. This paper examines the historical portrait of the Catholic community in Palasari. They are Balinese Hindus from southern Bali who migrated to Palasari for reasons of customary sanctions. They received the sanctions from the traditional institutions in southern Bali which did not allow the conversion of faith. Missie activity in southern Bali in the fourth decade of the twentieth century through health and education services led to massive religious conversion. The prohibition of religious conversion, on the other hand, the increase in the phenomenon of religious conversion has caused social conflict in the form of customary sanctions against anyone who converts from Hinduism to Catholicism. Such sanctions are, for example, in the form of revocation of rights to use Balinese cultural identities and attributes. Because the Catholic community in southern Bali, although they have changed their faith but still use Balinese traditions, in order to avoid the wider conflict, they finally chose to migrate to west Bali. Clearing the forest and establishing a village which is now known as Palasari village..

Corresponden author:

Email: ikadekadiaryantika@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Palasari adalah Katolik. Secara administratif bagian dari Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Penduduk Palasari merupakan migran dari Desa Tuka yang keberadaannya sangat erat dengan penyebaran agama Katolik di Bali.

Komunitas Katolik Bali dirintis oleh I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg pada tahun 1935. Saat itu, keduanya sedang menjual buku rohani dalam Bahasa Bali di Denpasar. Secara tidak sengaja, mereka berdua bertemu Pater Yohanes Kersten SVD yang merupakan misionaris Katolik.

Pertemuan tersebut menghasilkan diskusi alot tentang sakramen Katolik. Keterangan Pater Yohanes Kersten SVD mengenai iman dan eskatologis Katolik menyebabkan I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg menemukan intimitas keagamaan yang dicari selama ini.

Mereka berdua tertarik dengan ajaran baru itu dan meminta kepada Pater Yohanes Kersten SVD untuk melakukan pembaptisan. Akan tetapi permintaan itu ditolak karena terbentur Artikel 177 yang berisi aturan teknis mengenai *missie* dan *zending* yang aktivitasnya dibatasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sebab, pada saat yang bersamaan sedang dilakukan kebijakan Baliseering yang melarang aktivitas keagamaan di Bali termasuk *missie* Katolik, *zending* Protestan dan dakwah Islam.

Setelah melalui proses perizinan yang rumit dan birokratif, pada tanggal 17 April 1936, I Made Bronong menyerahkan kedua anaknya, I Wayan Regig dan I Made Rai untuk dibaptis, disusul oleh I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg di waktu yang sama (Kusumawanta, dkk 2009:42).

Setelah pembaptisan komunitas awal Katolik di Bali yang dipelopori oleh I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg, Pater Yohanes Kersten SVD diundang ke Tuka untuk menyembuhkan orang sakit

bernama I Timpleng. Setelah dibaptis, I Timpleng sembuh.

Peristiwa kesembuhan I Timpleng setelah melalui proses pembaptisan menyebar dari mulut ke mulut dan membuat masyarakat Tuka geger. Di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik, kemiskinan dan kemelatan di mana mana sebagai dampak dari *malaise effect* secara global sejak tahun 1929, kehadiran Pater Yohanes Kersten SVD yang mampu menyembuhkan orang sakit dianggap “mesiah” yang dielu-elukan masyarakat.

Stigma kemesiahan terhadap Pater Yohanes Kersten SVD juga diperkuat dengan lemahnya peran sosial elit lokal dalam memberikan alternatif, atau minimal menghasilkan jalan keluar dari beban sosial, baik yang dilakukan oleh birokrasi Kolonial Belanda, juga oleh adat dan budaya.

Ketertarikan orang-orang Tuka terhadap ajaran Katolik menghasilkan gelombang konversi agama yang tidak bisa dianggap remeh. Hal tersebut menimbulkan konflik yang melibatkan masyarakat Hindu Bali dengan Komunitas Katolik Bali. Hukuman adat yang diberikan kepada masyarakat Bali yang berpindah keyakinan ke Katolik dapat diselesaikan oleh Raja Badung (Kusumawanta, dkk, 2009:44).

Sebelum Pater Yohanes Kersten SVD pergi ke Flores, Pater Yohanes Kersten SVD meletakkan batu pertama untuk pembangunan gereja pada tanggal 12 Juli 1936 dan mendatangkan Pater Simon Buis SVD ke Bali pada tanggal 30 September 1936 tiba di Bali (Kusumawanta, dkk 2009:45-46).

Keadaan umat Katolik di Tuka yang mengalami permasalahan hidup, membuat Pater Simon Buis SVD meminta tanah kepada pemerintah colonial Belanda untuk di jadikan pemukiman dan diberikan tanah di Palasari seluas 200 hektar (Kusumawanta, dkk 2009:47-48). Pada

bulan September tahun 1940 Pastor Simon Buis SVD bersama 18 orang berangkat dari Tuka dan di tambah 6 orang dari Gumbrih sehingga rombongan seluruh menjadi 24 orang menuju Palasari (Astika, 1983:13).

Dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat Palasari mengadopsi sistem desa adat yang dipimpin oleh Bendese Adat dan terdapat awig-awig yang mengatur masyarakat umat Katolik di Palasari. Dalam kehidupan masyarakat di Palasari dapat dilihat dari aspek kehidupan spiritual, sosial dan ekologis, untuk melihat pemertahanan identitas Bali yang ada di Palasari.

Pemerintah Kolonial Belanda jelas bersikap mendua dalam hal ini. Mereka memiliki dua agenda sekaligus dalam proses konversi agama itu. Kedua agenda itu tentu saja diawali dengan kelompok-kelompok yang pernah beradu argumen di dalam Parlemen Belanda perihal penentuan nasib Bali pasca Puputan Klungkung 1908.

Pertama adalah kelompok orientalis yang terdiri dari para etnograf yang menghasilkan banyak tulisan tentang Bali melalui kisah perjalanan mereka. Mereka melihat Bali sebagai entitas yang unik. Jadi harus dirawat, dijaga, dan bila perlu dibentuk sesuai dengan imajinasi Barat. Kesimpulannya, jika orang-orang Bali dijaga kehinduannya, akan memberikan dua keuntungan sekaligus. Pertama memudahkan hegemoni Negara Kolonial Belanda terhadap masyarakat Bali. Alasannya, Sifat birokratif Kolonial Belanda yang *indirect rule* akan sangat terbantu jika orang Bali tunduk kepada dewa, leluhur dan raja mereka. Kedua, dengan demikian stabilitas politik di Bali tersebut tidak akan terpengaruh meskipun sedang terjadi gelombang nasionalisme di Jawa. Akibatnya, biaya material dan juga sosial yang kemungkinan dikeluarkan Pemerintah Kolonial Belanda bisa dialihkan untuk daerah lainnya.

Kedua adalah kelompok agamawan. Warisan mental Pencerahan yang diskriminatif menyebabkan perilaku mereka cenderung menganggap dimensi lokal primitif sehingga harus diberadabkan melalui agama. Kelompok ini tentu saja melihat keberhasilan Belanda dalam membendung Pan Islamisme di Hindia Belanda pada kasus Batak, Manado, dan Flores yang terbukti efektif meminimalisasi diseminasi nasionalisme Islam. Kesimpulannya, agar nasionalisme Islam tidak merembet ke Bali, meskipun sudah mengkooptasi Lombok, maka Bali harus dikristenisasi.

Dua pandangan kelompok di atas semata-mata memiliki muara yang sama, yakni menjaga stabilitas Negara Kolonial. Akan tetapi *hidden* agenda yang dimiliki negara Kolonial cenderung menjatuhkan pilihan kepada kelompok pertama. Hal ini menandai pula dimulainya proyek Baliseering dan upaya komersialisasi Bali di kancah global.

Komunitas Katolik Bali di Dusun Palasari

Penyebaran agama Katolik di Bali diawali oleh I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg yang menjual buku rohani dalam Bahasa Bali. Aktivitas itu membuat mereka bertemu dengan misionaris Katolik di Denpasar yang bernama Pater Yohanes Kersten SVD pada bulan Nopember 1935 (Kusumawanta, dkk 2009:40-41). Pertemuan antara I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg dengan Pater Yohanes Kersten SVD menghasilkan dialog yang panjang, terutama dalam sakramen Katolik, yang membuat I Made Bronong dan I Wayan Dibloeg tertarik untuk memeluk agama Katolik dan meminta dibaptis oleh Pater Yohanes Kersten SVD. Akan tetapi Pater Yohanes Kersten SVD menolak karena larangan yang ada di Artikel 177. Dikutip dari Cakranegara (2020:111) Artikel 177 atau Pasal 177 berakar pada pasal 123 tahun 1847 yang memberikan wewenang kepada Gubernur Jenderal Hindia-Belanda untuk

melarang penempatan misionaris atau zending dengan alasan *rust en orde* (ketertiban dan keamanan), karena hal tersebut I Made Bronong menyerahkan 2 anaknya untuk di baptis.

Dikutip dari Kusumanwanta (2009:40-42) diserahkan 2 anaknya I Made Bronong untuk di baptis menjadi Katolik I Wayan Regig dan I Made Rai pada tanggal 17 April 1936 di Denpasar. Tidak lama kemudian pada tanggal 6 Juni 1936 I Made Bronong dan I Wayan Dibleog dibaptis dan semua umat yang beragama protestan yang ada di Tuka dan Gumbrih menjadi Katolik. Mendengar I Timpleng yang sedang sakit yang merupakan anak *pemangku* bernama I Mulat, I Made Bronong mendatangkan Pater Yohanes Kersten SVD untuk menyembuhkan I Timpleng, Dengan dipersembahkan kepada Tuhan, I Timpleng sembuh dan memeluk Katolik. Disembuhkannya I Timpleng oleh Pater Yohanes Kersten SVD membuat geger Tuka dan menarik minat masyarakat Bali untuk ikut memeluk agama Katolik termasuk PanDubleg yang merupakan *kluan* Tuka dan keluarganya memeluk Katolik dan menyerahkan tanah *sanggah merajan* untuk dijadikan Gereja, hal ini membuat tersinggung masyarakat Bali Hindu yang fanatik menyebabkan terjadinya konflik sosial dan masyarakat Bali yang memeluk agama Katolik mendapatkan hukuman adat (Irsyam,2018:52-53).

Terutama konflik tentang tanah kuburan, senada dengan hal tersebut Aryadharna (2011:163-164) menjelaskan bahwa pernah terjadi ketegangan di Tuka yang melibatkan antara umat Hindu dengan umah Bali Katolik mengenai soal tanah kuburan akan tetapi dapat di selesaikan dengan damai oleh Raja Badung Cokorde Gambrong pada tanggal 12 Juli 1936. Perkembangan umat Katolik di Tuka, membuat di Tuka di bangun gereja Katolik pertama. Dikutip dari Kusumawanta, dkk (2009:45-46) sebelum Pater Yohanes Kersten SVD pergi ke Flores untuk berobat dengan I Made

Bronong untuk memperdalam ajaran Katolik. Pater Yohanes Kersten SVD mendirikan Gereja yang ditandai dengan peletakan batu pertama pada tanggal 12 Juli 1936, dan juga Pater Yohanes Kersten SVD kedatangan Pater Simon Buis SVD yang datang pada tanggal 30 September 1936 untuk melanjutkan karya-karya Katolik di Bali.

Selesai gereja dibangun dan diberi nama Gereja Katolik Tri Tunggal Mahakudus lalu gereja diberkati, dikutip dari Aryadharna (2011:164) menjelaskan bahwa pada tanggal 14 Februari 1937 gereja pertama di Tuka diberkati oleh Mgr. Abraham dari Michigan City, Amerika. Setelah selesai Gereja Katolik Tri Tunggal Mahakudus diberkati semakin banyak yang memeluk agama Katolik. Dikutip dari Kusumawata, dkk (2009:46) menjelaskan bahwa pada hari Paskah tahun 1937, ada 50 orang dibaptis di Gereja Tuka, 48 orang menerima komuni petama dan 12 pasang pengantin diberkati. Sedanada dengan hal tersebut Kusumawata, dkk (2009:46) menjelaskan bahwa pada bulan Juni 1939 sudah tercatat 251 orang memeluk Katolik.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perpindahan agama yang terjadi di Tuka antara lain, faktor pemimpin umat, I Made Bronong dan I Wayan Dibleog yang merupakan pemimpin umat yang ada di Tuka dan di Gumbrih, Ketika I Made Bronong dan I Wayan Dibleog berpindah agama dari Protestan ke Katolik maka diikuti oleh pengikutnya yang ada di Tuka dan Gumbrih. Faktor Kesehatan penyembuhan yang di lakukan Pater Yohanes Kersten SVD ke I Timpleng membuat ketertarikan orang Bali memeluk agama Katolik, yang mana Ketika mereka sakit mereka dapat disembuhkan oleh pendeta Katolik.

Melihat keadaan umat Katolik di Tuka membuat Pater Simon Buis SVD meminta tanah kepada pemerintah

colonial Belanda, dan diberikanlah tanah seluas 200 hektar di hutan Bali Barat, pada bulan Nopember 1940 berangkatlah 24 orang dan 1 pemimpin rohani menuju daerah migrasi di hutan Bali Barat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor pendorong berasal dari daerah asal sedangkan faktor penarik berasal dari daerah tujuan .

Faktor Pendorong, yang terdiri dari konflik sosial yang diakibatkan dari peralihan agama dari Hindu ke Kristen Katolik. Kebijakan politik kolonial yang membuka daerah di hutan Bali Barat tepatnya di Pangkung Sente sebagai daerah pemukiman bagi umat Kristen Katolik (Kusumawata, dkk 2009:47-48). Tekanan ekonomi yang maan sangat dirasakan oleh umat Kristen Katolik Pasca mendapat hukuman adat, terlebih dampak peristiwa- peristiwa seblumnya masih sangat dirasakan terutama dampak perang dunia I ketika zaman *malase* yang berdampak pada kehidupan ekonomi (Wisnuwardana, 2015:3-4).

Faktor Penarik, diberikannya tanah seluas 200 hektar oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai tempat migrasi umat Katolik. Dengan berpindahnya umat Kristen Katolik membuat mereka terhindar dari konflik sosial dan umat Katolik dapat hidup damai di Palasari yang jauh dari bayang-bayang konflik sosial yang pernah terjadi. Setiap umat Kristen Katolik mendapat bagian tanah sejumlah 2 hektar per kepala keluarga, tanah bagian mereka tidak hanya dijadikan sebagai *pekarangan* rumah atau halaman rumah melainkan digunakan sebagai perkebunan dan persawahan agar umat Kristen Katolik dapat bekerja dan menghasilkan dari hasil sawah atau hasil kebun mereka untuk menaikan tarap hidup mereka (Widastra, 2015:19-20).

Pergolakan Identitas Komunitas Katolik Bali di Palasari

Diberikannya tanah seluas 200 hektar di hutan Bali Barat tepatnya di

Palasari menyebabkan pada bulan September 1940 Pater Simon Buis SVD bersama 18 orang berangkat dari Tuka, dan ditambah 6 orang dari Gumbrih sehingga rombongan seluruhnya berjumlah 24 orang ditambah satu orang pimpinan rohani berangkat menuju daerah tmigrasi di Bali Barat. Setibanya di daerah tujuan mulailah dilakukan pembukaan hutan oleh 24 orang tersebut dengan pralatan yang sederhana, selang beberapa hari 18 orang melarikan diri dan menyisakan 6 orang yang ada di Palasari, mulailah dilakukan pengejaran 18 orang tersbut oleh Pater Simon Buis SVD dan akhirnya dapat ditemukan dan Kembali dimotivasi yang akhirnya 12 orang kembali lagi ke Palasari sedangkan 6 orang kembali kedaerah asal, sehingga menyisakan 18 orang yang masih setia di Palasari yang disebut dengan perintis Palasari (Astika, 1983:13).

Setelah selesai dibuka, Palasari didatangi rombongan pendatang pada tahun-tahun berikutnya. Dikutip Astika (1983:20-22) dari tahun 1940 awal ke datangan ke Palasari hingga tahun 1942 kurang lebih sekirat 84 orang yang sudah tinggal di Palasari lama. Pada Tahun 1942 umat Kristen Katolik sudah membagun rumah diatas tanah yang mereka dapatkan walaupun dalam bentuk yang masih sederhana yang terbuat dari kayu-kayu.

Pendatang yang tinggal di Palasari semakin banyak membuat Palasari lama yang luasnya 200 hekatr kian terasa semakin padat, terlebih keadaan geografis tidak mendukung untuk dijadikan pemukiman karena perbukitan. Dikutip dari Astika (1983:15) Pater Simon Buis SVD meminta tanah tambahan kepada Raja Negara untuk pemukiman, akan tetapi pada pertengahan tahun 1924 Jepang datang menduduki Indonesia membuat semua misionaris Belanda di tanggap termasuk Pater Simon Buis SVD yang di tahan di Makasar. Senada dengan Widastra (2015:20) menjelaskan pada bulan Mei 1946

Pastor Simon Buis, SVD kembali ke Palasari dan kembali memohon kepada Raja Negara dan diberikan tanah di Palasari sekarang seluas 200 hektar.

Setelah diberikan tanah di Palasari sekarang, umat Katolik mulai memindahkan barang-barang yang ada di Palasari lama ke Palasari Baru. Dikutip dari Widastra (2015:21) setiap KK yang ada di Palasari baru memperoleh tanah *pekarangan* seluas 16-18 are untuk dijadikan sebagai tempat untuk membangun rumah. Palasari baru mulai ditata bersama-sama dengan umat dan pemimpin rohani Pastor Bernardus Blanken, SVD dengan dibantu oleh Bruder Ignatius de Vrieze, SVD, baik infrastruktur, sekolah, poliklinik dan terutama yang berkaitan dengan kehidupan rohani umat yaitu gereja.

Dikutip dari Puniastha (2013:3) menjelaskan pada tahun 1956 Pastor Bernardus Blanken, SVD, Bruder Ignatius de Vrieze, SVD dan masyarakat Palasari membangun gereja dimulai dengan pemebuatan pondasasi dari gereja, pembangunan Gereja selesai pada tahun 1958, kondisi saat itu masih sangat sederhana, belum dipasang plafon dan juga belum difinishing. Widastra (2015:21) menjelaskan bangunan gereja ini akan menjadi perpaduan gaya Eropa dan Bali, Gereja ini tidak ingin asing di tanah Bali. Hingga akhirnya pada tanggal 13 Desember 1958 bangunan Gereja ini ditahbiskan oleh Mgr. Albers, O.Carm.

Puniastha (2013:3) menjelaskan pada tahun-tahun berikutnya gereja ini di renovasi, renovasi I bangunan gereja ini diadakan tahun 1976, Oleh Pastor Paroki saat itu Rm. Heribert Balhorn, SVD dengan Br. Ignatius, SVD bersama pertukangan dan team pembangunan saat itu, karena kena musibah gempa bumi yang terjadi di Bali pada tahun 1976, direnovasi pada bagian depannya saja. Renovasi II dilaksanakan pada tahun 1992 – 1994, oleh Pastor Paroki saat itu Romo Yosep Wora, SVD dengan Br. Ignatius, SVD bersama pertukangan. Seluruh

konstruksi kayunya diganti. kap, meru, kusen, daun pintu, jendela dan memasang plapon, juga dibangun candi bentar dan *penyengker* keliling gereja, termasuk renovasi tangga loteng depan dan pertamanan sekitarnya. Gereja ini diberkati kembali pada tanggal 15 September 1994 oleh Mgr. Vitalis Djebarus, SVD.

Palasari sebagai desa adat yang mengadopsi sistem desa adat yang ada di Bali untuk mengatur masyarakat Palasari yang termuat dalam *awig-awig*. Terdapat struktur organisasi, adapun aparatur desa adat, dikenal dengan sebutan prajuru (prajuru adat atau prajuru desa atau dulu desa) terdiri atas ketua (bendesa), wakil ketua (petajuh), sekretaris (penyarikan), bendahara (petengen), dan kesinoman (pembantu umum) yang ada di Palasari. Dalam desa adat di Palasari terdapat tiga aspek kehidupan yaitu.

Pertama, kehidupan spiritual yang berkaitan dengan hubungan dengan tuhan yaitu, berdirinya Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari merupakan hasil perpaduan 2 kebudayaan Eropa dan Bali, selain menggunakan beberapa bangunan gaya Eropa, Gereja Palasari mempergunakan konsep asli bangunan Bali yaitu konsep *Tri Mandala* merupakan sebuah konsepsi tradisional dalam penataan area Pura di Bali yang terdiri dari *Nista Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Utama Mandala* yang tampak jelas dilihat ada tiga area yang ada di gereja, dan pintu masuk dari *Nista Mandala* ke *Madya Mandala* menggunakan candi bentar (Keling, 2013:91-92). Dalam ornamen-ornamen dalam gereja masih mempergunakan ukiran Bali yang mengiasi dalam Gereja (Titasari, 2018:15).

Pelaksanaan hari raya, dalam umat Kristen Katolik Palasari menjelang hari raya, selalu *nagyah* di gereja (Titasari, 2018:16). Tujuannya untuk mempersiapkan hal apa yang diperlukan, seperti masyarakat Palasari membuat *penjor* yang dirikan di gereja,

layaknya orang Bali melaksanakan *odalan* di pura, tidak hanya itu saja di rumah juga mendirikan *penjor* layaknya hari raya Galungan, yang membedakan di gereja ialah *sampihan* pada *penjor* yaitu 5 tumpang sedangkan di rumah 3 tumpang. Selain mendirikan *penjor* menjelang hari raya, masyarakat Palasari juga menggunakan peralatan umat Bali Hindu, seperti *dulang* yang digunakan untuk membuat *pajegan*.

Kedua, kehidupan sosial yang berkaitan dengan hubungan sesame seperti penggunaan nama Bali, menurut Temaja (2017:60) nama adalah identitas yang paling pertama yang diberikan oleh orang tua setelah lahir. Palasari sebagai masyarakat yang beragama Katolik masih mempergunakan nama Bali sebagai identitasnya. Nama Bali yang digunakan di Palasari menunjukkan jenis kelamin dan urutan kelahiran. Seperti nama bapak Elegius I Nyoman Sugiri, yang menunjukkan berjenis kelamin laki-laki dilihat dari huruf *I* dan urutan kelahiran no ke tiga dilihat dari kata *Nyoman*.

Penggunaan pakaian adat Bali, pakaian adat Bali merupakan pakaian yang digunakan masyarakat Bali Hindu pada saat hari raya agama Hindu. Dikutip dari Udytama (2018:39) Darsana (2007) menjelaskan pakaian adat Bali tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Bali secara umumnya. Jadi dalam masyarakat Palasari hal inilah yang masih dipertahankan sebagai identitas mereka, setiap melaksanakan hari raya seperti Paskah, Petekosta, dan Natal masyarakat Palasari menggunakan pakaian adat Bali untuk mengikuti prosesi hari raya tersebut di gereja.

Bahasa Bali, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan sesama, selain sebagai alat berkomunikasi, bahasa juga dapat memperlihatkan identitas dari yang berbicara salah satunya bahasa Bali (Suastra, 2018:6). Di Palasari bahasa Bali masih dipergunakan, karena masyarakat Palasari dulunya orang Bali, dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Bali jadinya bahasa Bali turun-temurun

digunakan sampai sekarang, bahkan dalam pelaksanaan hari raya ketika menyanyikan lagu rohani beberapa kata diganti dengan menggunakan bahasa Bali hal ini wajib diikuti karena sudah menjadi kesepakatan *adat* di Palasari.

Ketiga, kehidupan ekologis yang berkaitan dengan alam. Masyarakat Palasari yang mayoritas sebagai petani yang mengadopsi sistem *subak* yang ada di Bali yang disebut sebagai *subak krama* Kristen. *Subak* yang ada di Palasari dengan *subak* yang ada di Bali pada umumnya berbeda terutama dalam prosesinya.

Prosesi sistem *subak* di Palasari dilaksanakan dengan cara doa-doa yang dilakukan pada saat missa yang dilaksanakan 2 kali, seminggu sebelum musim tanam dan seminggu setelah musim panen. Prosesi ini dilaksanakan di Bungas yang berlokasi di Palasari lama.

Dari hasil panen yang diperoleh, setiap keluarga memberikan 5 kg untuk disumbangkan atau *punia* ke Gereja, yang nanti jika sudah semua terkumpul akan disumbangkan lagi ke pada masyarakat Palasari yang membutuhkan terutama pada golongan lansia.

Kesimpulan

Kehidupan masyarakat Palasari sebagai komunitas Katolik memiliki sejarah yang panjang. Peralihan agama dari Hindu ke Katolik sebagai dampak aktivitas missionaris mengakibatkan konflik sosial. Sanksi adat yang diterima oleh orang-orang Hindu Bali yang mengubah agamanya menjadi Katolik membuat mereka bermigrasi ke Palasari. Meskipun telah berpindah keyakinan dan lalu bermigrasi ke Palasari, pada praktiknya, komunitas Bali Katolik di Palasari tetap menggunakan sistem desa adat Bali. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka memperlihatkan identitas sepiritual, sosial, dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali: Kronologi, Metode Misi dan Alasan di Balik Tindakan Konversi Agama dari hindu ke Kristen dan Katolik di Bali Serta Pernak-Pernik Keagamaan di Dunia*. Surabaya:Paramita
- Aryana, I Gusti Made. 2018. *Kuasa di Balik Harmoni:Relasi Etnis Tionghoa dan Etnik Bali di Bali*. Denpasar:Pustaka Larasan.
- Astika, Windra. 1983. *Sejarah Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Palasari*. BPI:Palasari.
- Cakranegara, Joshua Jollysucanta. 2020. "Perjamuan AwalMisionaris Katolik dan Masyarakat Bali: Sebuah Kajian Inkulturasi". *Dalam Jurnal Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020*.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Issyam, Tri Wahyuning. 2018. "Kristenisasi di Pulau Dewata Pada Era Kolonial Belanda". *Dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 3, No. 1, 2018*.
- Keling, Gendro.2013. "Gereja Katholik Hati Kudus Yesus Palasari Kabupaten Jembrana: Sebuah Akulturasi Budaya". *Dalam Jurnal Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 2, Agustus 2013*.
- Kusumawanta, Gusti Bagus Dkk. 2009. *Gereja Katolik di Bali (Suatu Pelurusan Sejarah Awal Kekatolikan sampai dengan 2006)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Munir, Rozy.1981. *Migrasi Dalam Dasar-Dasar Demografi* .Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi, UI.
- Prasetyo, Wahyu Eka. 2017. *Pembentukan Identitas Kelompok Pada Grup Musik Kroncong Liwet di Kota Surabaya*. FISIP: UNAIR
- Puniastha. 2013. *Sejarah Dan Selayang Pandang Paroki Hati Kudus Yesus Palasari*. Palasari
- Rokhmah, Aulia. 2015. *Penyusunan Buku Suplemen Mapel Geografi SMA Kelas XI Semester I Kurikulum 2013 Berbasis Android*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Suastra, Made. 2018. *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali*. Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung:Alfabeta
- Supri, Kade. 2013. "Upaya Pengjifilan dan Faktor Penyebab Konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung". *Dalam jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 12. No. 1. 2013*
- Temaja, Gede Bagus Wisnu Bayu. 2017. "Sistem Penamaan Orang Bali". *Dalam Jurnal Humanika, Vol.24 No. 2 (2017)*.
- Titasari, Coleta Palupi. 2018. "Kerukunan Hidup Beragama: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Buduk dan Tuka, Kabupaten Badung". *Dalam jurnal Stupika (Journal of Archaeology and Culture) Volume 2. Nomor 2, Nopember 2018*
- Udytama, Wahyu Wira. 2018. "Rekontruksi Sekehe Truna di Kuta Untuk Perlindungan Budaya Bali". *Dalam Jurnal Bakti Saraswati Vol. 07 No. 01, Maret 2018*
- Usman, Husaini, Dkk. 1995. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Bumi
- Widastra, Paskalis Nyoman. 2015. *Paroki Hati Kudus Yesus Palasari dari masa ke masa*. Palasari
- Wisnuwardana, Wayan.2015. "Peranan Kelas Menengah Pribumi Dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi tahun 1930-an". *Vol. 03, No. 1 Februhari 2015*